

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Konsep Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK)

2.1.1.1 Definisi Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK)

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan pe dan akhiran-an. Menurut Uno (2012, h. 2) pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang bersifat relatif tetap dan merupakan hasil dari proses belajar yang dilakukan secara berulang-ulang (Thobroni dan Mustofa, 2013, h. 18). Selain itu, pembelajaran juga adalah proses seseorang memperoleh keterampilan melalui pengalaman, pengajaran serta pelajaran yang membutuhkan proses yang relatif tetap dan merubah sikap. Dalam proses tersebut terjadi proses mengingat informasi-informasi yang telah diterima, kemudian disimpan di dalam memori dan selanjutnya diaplikasikan pada tindakan dalam merespons peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungannya (Thobroni dan Mustofa, 2013, h. 19).

Istilah pembelajaran berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Bab pertama, adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi interaksi siswa dengan guru atau sumber belajar yang lain dalam lingkungan belajar disebut pembelajaran (Pemerintah Republik Indonesia, 2009, h. 5).

Al-Islam dan Kemuhammadiyah terdiri dari dua kata yaitu Islam dan Kemuhammadiyah. Menurut hukum syara', Islam ialah melaksanakan kelima rukun Islam. Sedangkan secara bahasa, Islam berasal dari kata "aslama" yang artinya menyerah, maksudnya menyerah akan kehendak Allah SWT. (Yatimin, 2006, h. 7). Penyerahan disini bersifat mutlak dengan mematuhi perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Selanjutnya, Kemuhammadiyah berasal dari kata Muhammadiyah. Secara etimologi, kata "Muhammadiyah" berasal dari kata "Muhammad" ditambah dengan akhiran "yak nisbah" menjadi Muhammadiyah dan kemudian disederhanakan menjadi Muhammadiyah yang berarti pengikut nabi Muhammad Saw. yang setia, mencintai, mengidolakan, mengamalkan, dan memperjuangkan misi dan ajaranajarannya (sebagaimana) tertera dalam al-Qur'an dan al-Hadits serta jejak-jejak perjuangannya dalam berdakwah dan membangun peradaban (Muhammadiyah T. P., 2016, h. 1-2).

Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah adalah perkuliahan Studi Islam dan Kemuhammadiyah yang dikemas secara intensif, yang wajib ditempuh mahasiswa selama 4 semester yang terdiri dari AIK I, AIK II, AIK III dan AIK IV (Muhammadiyah, 2013, h. 26). Isi pendidikan AIK adalah ilmu pengetahuan tentang Islam baik aspek normatif maupun historis. Materi pokok Pendidikan AIK selama ini meliputi lima aspek: al-Qur'an-Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Materi pokok AIK ini disamping memiliki kelebihan juga ada kelemahannya. Kelebihannya lebih bersifat akademis dan kelemahannya adalah kurang dalam memfungsikan agama sebagai landasan

moral, motivasional dan spiritual dalam memecahkan problem kehidupan (Muhammadiyah, 2013, h. 27)

Al-Islam dan Kemuhammadiyah atau dikenal dengan singkatan AIK di Perguruan Tinggi Muhammadiyah sebagai matakuliah yang wajib dipelajari oleh mahasiswa yang membahas dasar-dasar pengetahuan tentang kemanusiaan dan keimanan serta mengkaji persoalan-persoalan aktual dan mendasar dalam kehidupan masyarakat dari berbagai dimensi secara tematik. yaitu hakekat manusia, iman dan tauhid yang benar, syirik, takhayul, bid'ah dan khurafat, rukun iman. Tema-tema tersebut diturunkan dari nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits.

Elihami (2019, h. 163) menjelaskan bahwa pembelajaran al-Islam Kemuhammadiyah adalah kegiatan pembelajaran berdasarkan nilai nilai Islam dengan tujuan membentuk manusia yang sadar akan kehadiran Allah sebagai Tuhannya serta menguasai ilmu pengetahuan teknologi dan seni (IPTEKS) yang diwujudkan melalui prestas. Wardyanto, dkk (2020, h. 72) juga menjelaskan bahwa pembelajaran al-Islam Kemuhammadiyah merupakan pembelajaran memadukan pendidikan Keislaman dan pendidikan Umum. AIK merupakan Mata Kuliah Agama Islam yang wajib diberikan kepada semua mahasiswa. Oleh karena itulah AIK memiliki nilai strategis berkaitan dengan pembinaan karakter mahasiswa. Karena dalam AIK inilah paham keagamaan Muhammadiyah dan doktrin-doktrin Agama diberikan kepada Mahasiswa. Bila AIK tidak sukses diberikan kepada mahasiswa, niscaya penanaman nilai-nilai keislaman yang mencerahkan akan pupus dan layu

Uraian di atas memberikan pengertian bahwa pembelajaran AIK adalah aktivitas belajar mengajar antara pengajar dan peserta didik yang di dalamnya terjadi transfer ilmu atau pertukaran informasi guna mendapatkan tujuan yang dirancang sebelumnya serta mengajarkan tentang keislaman yang mencakup aqidah, ibadah, akhlak, muamalah, serta Kemuhammadiyah itu sendiri.

2.1.1.2 Tujuan Kurikulum dan Pembelajaran AIK

Pendidikan AIK merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara iman dan kemajuan yang holistik (Sasandi, 2019, h. 12). Tujuan kurikulum AIK antara lain sebagai berikut: (1) memberikan pemahaman tentang ajaran Islam yang dapat menumbuhkembangkan kekuatan iman dan amal sholeh; (2) memberikan keterampilan membaca dan memahami al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam; (3) memberikan keterampilan beribadah yang berdasarkan kepada al-Qur'an dan al-Hadits; (4) memberikan pemahaman tentang Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, dakwah dan tajdid (pembaharuan); (5) memberikan *guideline* untuk bersikap positif (berakhlak karimah) dalam kehidupan yang berdasar pada nilai-nilai keislaman dan Kemuhammadiyah (Muhammadiyah T. P., 2016, h. 3-4).

Tujuan Pembelajaran AIK adalah terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tajdid dakwah *amar makruf nahi munkar*. Tujuan umum tersebut dijabarkan menjadi tujuan yang lebih terukur antara lain: (1) AIK I: Membentuk sarjana muslim yang mengenal diri dan Tuhan, misi, tujuan dan

manfaat hidupnya sebagaimana dituntunkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah; (2) AIK II: Membentuk sarjana muslim yang taat dan benar dalam beribadah, unggul dalam bermuamalah, dan bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan; (3) AIK III: Membentuk sarjana muslim sebagai kader persyarikatan Muhammadiyah yang mampu beramar makruf nahi munkar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (4) AIK IV: Membentuk sarjana muslim yang berjiwa dan bersikap cendekia (*ulul albab*) (Muhammadiyah T. P., 2016, h. 8-9).

Lubis, dkk. (2019) menjelaskan bahwa ada tiga alasan mengapa AIK perlu diajarkan di lembaga pendidikan Muhammadiyah: (a) mempelajari kemuhammadiyah pada dasarnya mempelajari sebagian bangsa Indonesia yang beragama Islam dan mempunyai alam fikiran modern (b) memperkenalkan alam fikiran tersebut diharapkan mahasiswa dapat tersentuh dan sekaligus mengamalkannya (c) perlunya etik mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan Muhammadiyah.

2.1.1.3 Program dan Materi Pembelajaran AIK

Materi AIK ini diberikan melalui perkuliahan reguler dan program sertifikasi selama empat semester. Dalam program reguler dibagi menjadi tiga tingkatan yang disesuaikan dengan pemahaman dasar keagamaan mahasiswa setelah diadakan tes pengelompokan. Tingkatan tersebut terdiri dari *mubtadiyah*, *mutawassithah*, dan *mutaqaddimah*. Materi yang dipelajari pada setiap tingkatan yakni mencakup teori dan praktek/P2KK, aqidah dan ibadah, Kemuhammadiyah, akhlak dan muamalah. Sedangkan untuk program

sertifikasi, materi yang harus ditempuh meliputi P2KK untuk seluruh mahasiswa dan pembinaan baca tulis al-Qur'an untuk kelas muftadiah.

Materi AIK juga lebih diarahkan pada pengembangan karakter manusia baik (saleh dan ihsan) yang berbuat baik bagi kepentingan seluruh manusia (muslim dan non-muslim) sebagai bukti keislaman seorang muslim, Al-Qur'an dan Hadits mengemukakan bahwa Islam itu adalah petunjuk hidup untuk manusia di dunia. Isi kandungan al-Qur'an mencakup seluruh komponen perjalanan hidup manusia mulai dari alam ruh sampai alam akhirat yang meliputi: Tuhan, manusia, alam, penciptaan dan keselamatan (Nurnaya, 2017, 24).

Hadi (2018, h. 3) menjelaskan bahwa seluruh materi pembelajaran AIK harus mencerminkan pemahaman Islam sesuai manhaj Muhammadiyah yang berkemajuan. (2) seluruh materi pembelajaran AIK harus terkoneksi dengan berbagai isu keagamaan, isu nasional dan isu kemanusiaan global. (3) Seluruh materi pembelajaran AIK harus mengarah kepada dukungan pencapaian profil lulusan setiap Program Studi. (4) tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran AIK meliputi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan tentang manusia dan agama, aqidah, akhlaq, ibadah, muamalah, Kemuhammadiyah dan integrasi Islam dengan Ilmu Pengetahuan

Isi pokok materi AIK perlu direkonstruksi dari keilmuan normatif dan historis Islam kepada dimensi-dimensi kehidupan. Dengan cara inilah mahasiswa dapat kembali kepada al-Qur'an dan Hadits secara cerdas dan fungsional. Pendidikan AIK menjadi ruh/spirit dan visi bagi mata kuliah lain,

bukan semata-mata berdiri sendiri secara terpisah sebagai salah satu mata kuliah. Sifat kurikulum AIK yang terpisah (separated) perlu direkonstruksi menjadi integrated, yaitu memiliki sifat integratif interkoneksi dengan mata kuliah lain dan persoalan kehidupan. Nilai AIK dikembangkan sebagai virus yang meresapi seluruh bidang studi (Arifin, 2019, h. 8).

Berikut di bawah ini beberapa pedoman yang menjadi ketentuan tetap pada mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang berlaku di seluruh PTM:

1. Nama Mata Kuliah (Nomenklatur) dan Jumlah SKS

- 1) Nama Mata Kuliah (Nomenklatur). mata kuliah di seluruh Perguruan Tinggi Muhammadiyah adalah Al-Islam dan Kemuhammadiyah disingkat AIK mulai dari AIK I, II, III dan IV.
- 2) Jumlah Jam Pembelajaran dan SKS. Jumlah jam pembelajaran dan SKS masing-masing PTM dapat berbeda, minimal 8 SKS dan maksimal 12 SKS. AIK I (Kemanusiaan dan Keimanan), AIK II (Ibadah, Akhlak dan Muamalah). AIK III (Kemuhammadiyah), AIK IV (Islam dan Ilmu Pengetahuan). Pedoman ini hanya mengatur jumlah minimal SKS yang wajib diselenggarakan oleh semua PTM.

Bagi Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang menyelenggarakan Pendidikan AIK lebih dari 8 SKS, materi Islam dan Ilmu Pengetahuan dilaksanakan pada tahun terakhir dengan pengembangan materi diserahkan masing-masing Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang merujuk pada bidang keilmuan masing-masing jurusan (Muhammadiyah T. P., 2016, h. 20-21).

Setiawan (2018, 131) juga menjelaskan bahwa kegiatan belajar mengajar AIK dilaksanakan secara terstruktur dalam bentuk SKS. Besaran SKS untuk regular 8 SKS dan tersebar menjadi AIK 1, AIK 2, AIK 3 dan AIK 4 dengan nama Mata Kuliah sbb: AIK 1 (sem 2) : Kemanusiaan dan Keimanan AIK 2 (sem 3) : Ibadah, Akhlaq, dan Muammalah AIK 3 (sem 4) : Kemuhammadiyah/Keaisyiyahan AIK 4 (sem 5) : Islam dan IPTEKS. Pendekatan Integratif- Interkoneksi pada level materi AIK dimaknai bahwa setiap Mata Kuliah harus diberi nilai fundamental eksistensial dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lain dan dalam hubungannya dengan materi Islam dan Kemuhammadiyah. Pinem (2019, h. 11) juga menjelaskan bahwa Mata Kuliah AIK juga membahas tema-tema kontemporer seperti *civic values*, demokrasi, HAM, gender dll. Saat belajar fiqh ibadah, juga dibahas di dalamnya bagaimana kasus-kasus aktual seperti korupsi yang marak terjadi, apa fungsi sholat dalam kehidupan sosial.

2.1.1.4 Standar Kompetensi Lulusan dalam Pembelajaran AIK

Standar Kompetensi Lulusan merupakan seperangkat kompetensi lulusan yang dibakukan dan diwujudkan dengan hasil belajar Al dan Kemuhammadiyah (AIK) di Universitas Muhammadiyah. Hal ini harus dapat diukur dan diamati untuk memuda pengambilan keputusan bagi dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa tua, dan penentu kebijakan (Huda, 2019, h. 21). Standar kompetensi lulusan Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang

mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan AIK (Kahar, 2018, h. 12).

Setelah menyelesaikan program pendidikan ini mahasiswa memiliki kompetensi sebagai antara lain: (1) mengetahui dan memahami hakekat Tuhan, manusia dan kehidupan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits yang shahih dan ilmu pengetahuan (AIK I); (2) mengamalkan tata cara beribadah yang benar berdasarkan alQur'an dan as-Sunnah maqbullah (AIK II); (3) berakhlakul karimah dalam bermuamalah yang bermanfaat bagi diri, masyarakat, bangsa dan negara (AIK II); (4) mampu menginternalisasikan misi persyarikatan Muhammadiyah dalam berbagai aspek kehidupan (AIK III) dan (5) menguasai dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan (AIK IV) (Muhammadiyah T. P., 2016, h. 33).

Saputra (2019, h. 11) juga menjelaskan bahwa capaian pembelajaran AIK mencakup unsur sikap dan tata nilai, ketrampilan umum, ketrampilan khusus dan pengetahuan sesuai dengan pedoman Pendidikan AIK Universitas Muhammadiyah yang ditinjau ulang minimal 2 (dua) tahun sekali. sikap yang tertanam pada mahasiswa sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai Islam Kemuhammadiyah yang tercermin dalam kehidupan spiritual dan sosial melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran.

2.1.1.5 Strategi Pembelajaran AIK

AIK merupakan suatu pendidikan dimana yang lebih diorientasikan sebagai materi pengembangan kepribadian. Para mahasiswa dibina dan dibimbing untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia serta mampu menjalani kehidupannya di bumi sebagai hamba Allah dan khalifatullah.

Strategi pembelajaran AIK diharapkan mengacu pada: (1) memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk menemukan pemecahan atas berbagai persoalan secara mandiri dan berpedoman kepada nilai-nilai Islam; (2) Dosen sebagai pembimbing, pengarah, penasehat, dan fasilitator serta pemberi feedback; (3) menerapkan metode pembelajaran aktif; (4) kelas tidak hanya sebagai sarana untuk saling tukar menukar informasi dan penyampaian materi oleh dosen kepada mahasiswa, tetapi lebih dari itu harus dimanfaatkan sebagai tempat untuk mengamalkan nilai-nilai keislaman yang telah dipahami oleh setiap individu; dan (5) memanfaatkan berbagai fasilitas elektronik dalam pembelajaran (Muhammadiyah T. P., 2016, h. 38).

2.1.1.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran AIK, faktor tersebut dibagi menjadi dua golongan sebagai berikut (Sardiman, 2007, h. 32-34)

1. Faktor yang ada pada diri organisme tersebut yang disebut faktor individual. Faktor individual meliputi hal-hal berikut. Faktor kematangan atau pertumbuhan. Faktor ini berhubungan erat dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ tubuh manusia. Misalnya, anak usia

enam bulan dipaksa untuk belajar berjalan, meskipun dilatih dan dipaksa anak tersebut tidak akan mampu melakukannya.

1) Faktor kecerdasan atau intelegensi

Faktor kecerdasan juga sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Misalnya, anak berumur empat belas tahun ke atas umumnya telah matang untuk belajar ilmu pasti, tetapi pada kenyataannya tidak semua mahasiswa tersebut pandai dalam ilmu pasti. Demikian pula dalam mempelajari mata pelajaran dan kecakapan – kecakapan lainnya.

2) Faktor latihan dan ulangan

Dengan rajin berlatih, sering melakukan hal yang berulang-ulang, kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki menjadi semakin dikuasai dan makin mendalam. Selain itu, dengan seringnya berlatih, akan timbul minat terhadap sesuatu yang dipelajari itu. Semakin besar minat, semakin besar pula perhatiannya sehingga memperbesar hasratnya untuk mempelajarinya. Sebaliknya, tanpa latihan, pengalaman- pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang

3) Faktor motivasi

Motif merupakan pendorong bagi suatu individu untuk melakukan sesuatu.

4) Faktor pribadi

Setiap individu memiliki sifat dan kepribadian masing- masing yang berbeda dengan individu lainnya. Ada orang yang mempunyai sifat keras hati, halus perasaannya, berkemauan keras, tekun, dan sifat sebaliknya. Sifat- sifat kepribadian tersebut turut berpengaruh dengan hasil belajar yang dicapai. Termasuk ke dalam sifat- sifat kepribadian ini adalah faktor fisik, kesehatan dan kondisi badan.

2. Faktor yang ada di luar individu

Faktor yang ada di luar individu antara lain sebagai berikut.

1) Faktor Keluarga atau keadaan rumah tangga.

Kondisi keluarga yang bermacam- macam turut mempengaruhi bagaimana dan sampai di mana pembelajaran dialami oleh anak- anak. Ada keluarga yang memiliki cita- cita tinggi bagi anak- anaknya, tetapi ada pula yang biasa- biasa saja. Ada keluarga yang diliputi suasana tentram dan damai, tetapi ada pula yang sebaliknya. Termasuk, dalam faktor keluarga yang juga turut berperan adalah tidak adanya atau ketersediaan fasilitas- fasilitas yang diperlukan dalam belajar.

2) Faktor dosen dan cara mengajarnya

Saat anak belajar di kampus, faktor dosen dan cara mengajarnya merupakan faktor yang terpenting. Kepribadian dan sikap dosen, rendah tidaknya pengetahuan yang dimiliki dosen dan bagaimana

cara dosen mengajarkan pengetahuan tersebut kepada peserta didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai.

- 3) Faktor alat- alat yang digunakan dalam belajar- mengajar. Faktor dosen dan cara mengajarnya berkaitan erat dengan ketersediaan alat- alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang memiliki peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam belajar ditambah dengan dosen yang berkualitas akan mempermudah dan mempercepat belajar anak- anak.
- 4) Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia. Seorang anak yang memiliki intelegensi yang baik, dari kelurga yang baik, bersekolah di sekolah yang keadaan dosen- dosennya, dan fasilitasnya baik belum tentu pula dapat belajar dengan baik. Misalnya faktor kelelahan karena jarak rumah dan sekolah cukup jauh, sibuk bekerja, serta pengaruh lingkungan yang buruk yang terjadi di luar kemampuannya.
- 5) Faktor motivasi sosial. Motivasi sosial dapat berasal dari orang tua yang selalu mendorong anak untuk rajin belajar, motivasi dari orang lain seperti dari tetangga, sanak- saudara, teman- teman sekolah, dan teman sepermainan.

2.1.1.7 Indikator Pembelajaran AIK

Tim Majelis Dikti PPM (2016) menjelaskan beberapa indikator penting yang terdapat dalam pembelajaran AL-Islam dan Kemuhammadiyahahan antara sebagai berikut:

1. Materi Kuliah

Isi materi AIK pada dasarnya dapat merujuk pada buku Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang di dalamnya memuat tentang paradigma, kurikulum dan deskripsi perkuliahan AIK. Kegiatan belajar mengajar AIK dilaksanakan secara terstruktur dalam bentuk SKS. Besaran SKS untuk regular 8 SKS dan tersebar menjadi AIK 1, AIK 2, AIK 3 dan AIK 4 dengan nama Mata Kuliah sbb: AIK 1 (sem 2) : Kemanusiaan dan Keimanan AIK 2 (sem 3) : Ibadah, Akhlaq, dan Muammalah AIK 3 (sem 4) : Kemuhammadiyah/Keaisyiyahan AIK 4 (sem 5) : Islam dan IPTEKS. Pendekatan Integratif- Interkoneksi pada level materi AIK dimaknai bahwa setiap Mata Kuliah harus diberi nilai fundamental eksistensial dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lain dan dalam hubungannya dengan materi Islam dan Kemuhammadiyah.

2. Metode Pembelajaran AIK

Tujuan pendidikan menurut Muhammad Natsir adalah “Usaha dan daya untuk memimpin jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya,” dan Ki Hadjar Dewantoro adalah “ Daya dan upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt) dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya (Azra, 2002, h. 12). Untuk mencapai tujuan pendidikan tentu diperlukan metode yang sesuai dengan konteks jaman. Pendekatan Intregrasi-Interkoneksi menawarkan usaha mendekatkan AIK dengan metode pembelajaran yang memahami dengan kondisi jaman.

3. Sumber Belajar

Pemilihan sumber belajar hendaknya tidak sembarangan. Dalam pemilihan sumber belajar akan lebih baik jika guru menggunakan kriteria tertentu untuk memilih sumber belajar yang akan dipakai. Ini dimaksudkan agar sumber belajar yang dipilih tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran serta efisien jika diterapkan dalam pembelajaran. Dalam buku Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif (Prastowo, 2012, h. 61)

4. Tempat Kuliah

Tempat perkuliahan adalah tempat yang semestinya paling egaliter sekaligus mendayakan. Para dosen harus membagi kekuasaannya di dalam kelas. Dengan cara demikian proses pembelajaran akan lebih mampu mencapai tujuannya yang paling esensial. Proses perkuliahan semestinya berpusat pada mahasiswa. Lebih dari sekedar himpunan ceramah demi ceramah, pembelajaran di kelas harus dapat mengaktivasi mahasiswa.

5. Evaluasi

Evaluasi sebagai penentuan kesesuaian antara tampilan dengan tujuan-tujuan. Dalam hubungan ini, hal yang dievaluasi bukanlah orang secara fisik, tetapi karakteristik-karakteristik dari orang itu dengan menggunakan suatu tolok ukur tertentu. Karakteristik-karakteristik tersebut dalam ruang lingkup kegiatan proses belajar mengajar adalah tampilan peserta didik dalam bidang kognitif (pengetahuan, intelektual, akal), afektif (sikap, minat, motivasi, emosional), dan psikomotorik (keterampilan, gerak, dan tindakan). Tampilan tersebut dapat dievaluasi melalui lisan, tertulis, maupun perbuatan. Dengan

demikian, mengevaluasi adalah menentukan apakah tampilan peserta didik telah sesuai dengan tujuan instruksional yang telah dirumuskan atau belum.

Selanjutnya, Indikator pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah menurut (Suliswiyadi, 2013, h. 132-133)

1. Aspek pembelajaran (Metode), pendidikan Muhammadiyah memerlukan adanya integrasi kritis antara legitimasi normatif (Al-Qur'an dan Al-Hadits) dengan realitas sosial. Pendidikan Muhammadiyah tidak bisa menjadi lembaga pendidikan yang dikelola lembaga sosial keagamaan lainnya. Tetapi pendidikan Muhammadiyah terikat dengan nilai-nilai dasar perjuangan persyarikatan, artinya pendidikan dalam Muhammadiyah harus menjamin terciptanya lulusan yang cerdas sekaligus berposisi sebagai kader organisasi demi kelangsungan organisasi Muhammadiyah.
2. Aspek Pendidik (Guru/Dosen) pendidikan di perguruan Muhammadiyah adalah sosok yang memiliki kompetensi akademik, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan komitmen pada persyarikatan Muhammadiyah. Pendidik yang mengabdikan kepada lembaga pendidikan Muhammadiyah adalah pendidik yang memiliki kompetensi dasar sebagai pendidik yang didukung oleh komitmennya pada ideologi persyarikatan Muhammadiyah, nilai-nilai dan pemahaman keislaman sebagaimana yang dipahami Muhammadiyah.
3. Aspek manfaat sosial, Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang akan mewujudkan manusia pembelajar juga harus menjadi media dan instrumen bagi eksistensi dan pengembangan kegiatan sosial kemanusiaan

persyarikatan Muhammadiyah. sinergi lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai instrumen persyarikatan mencapai tujuan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya menjadi penting untuk merespon tantangan perkembangan dan perubahan yang begitu cepat. Lembaga pendidikan perlu mengembangkan misi persyarikatan dengan konsisten agar lembaga pendidikan benar-benar menjadi alat persyarikatan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh pemahaman bahwa indikator pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan mencakup: (1) Pendidik; (2) materi pembelajaran; (3) metode pembelajaran; (4) sumber belajar; (5) tempat perkuliahan; dan (6) evaluasi (7) manfaat sosial.

2.1.2 Konsep Sikap Religius

2.1.2.1 Definisi Sikap Religius

Kata sikap dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah tindakan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap, tidak hanya badan atau ucapan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2011, h. 671). Sedangkan kata sikap dalam kamus sosiologi artinya sama dengan *action* yakni rangkaian atau tindakan (Chaplin, 2008, h. 671).

Sikap merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk merespon sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini (Septiani, 2020, h. 12). Sikap yang ada pada diri seseorang tersebut tidak muncul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang mengenai dirinya, yakni dorongan untuk melakukan sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan (Bimo, 2010, h. 11). Sikap merupakan sebuah

kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditujukan ke arah suatu objek khusus dengan cara tertentu, baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri (Sholikhatun, 2021, h. 21). Yuddin (2019, h. 2) menjelaskan bahwa dalam pengertian sikap telah terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespons, untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku.

Religius berasal dari bahasa inggris "*religion*" dan bahasa latin "*religio*" dari akar kata "*relefare*" yang berarti mengikat (Ali, 2010, h. 3). Dalam bahasa Arab religius diambil dari kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung beberapa arti yakni; *al-mulk* (kerajaan), *al-khitmad* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan) *al-tadzulluwa al-khudu*, (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), *al-islam al -tauhid* (penyerahan dan mengesakan tuhan (Hamzah, 2014, h. 23). Sikap religius seringkali diidentikan dengan keberagamaan yang memiliki arti seberapa jauh, pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya (Nashori dan Mucharam, 2002, h. 71).

Menurut (Jalaluddin, 2008, h. 25) agama mempunyai arti percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan sikapnya sesuai dengan

aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan. Yuddin (2019, h. 3) menjelaskan bahwa sikap itu berupa yang mendukung (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavorable*) yang mempunyai tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan behavioral. Sedangkan religius, kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama.

Pendapat para ahli di atas memberikan pemahaman bahwa sikap religius adalah segala bentuk tindakan atau sikap yang dilakukan oleh seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai agama atau berhubungan dengan kepercayaannya kepada Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk ibadah sehari-hari. Dari uraian di atas juga dapat disimpulkan sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

2.1.2.2 Ruang Lingkup Sikap Religius

Membicarakan dasar-dasar ajaran Islam pada hakikatnya adalah membicarakan kerangka umum dari ajaran Islam. Seluruh nilai-nilai atau pokok-pokok keagamaan adalah sangat penting dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya. Sikap religius dalam ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian. Bagian-bagian itu meliputi akidah, ibadah dan akhlak (Yosiani, dkk. 2014, h. 10). Pada dasarnya, ketiga pokok ajaran tersebut sebenarnya telah mencakup keseluruhan dari aspek kehidupan manusia, khususnya

bagi umat Islam baik secara rohani maupun jasmani. Alim (2011, h. 34-35) mengungkapkan ruang lingkup sikap religius tersebut yaitu:

1. Akidah (Keimanan)

Akidah (keimanan) dalam bahasa Arab berasal dari kata “aqada, ya’qidu, aqiidatan” artinya, ikatan atau sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan seluruh ajaran Islam. Secara teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Secara teoritis, sebagai penguatan materi ajar di sekolah, di rumah bisa saja menggunakannya dengan melakukan pengulangan atau penyampaian materi berdasarkan buku pelajaran di sekolah.

Secara etimologis, akidah mengandung arti ikatan atau keterkaitan, atau dua ulas tali dalam satu buhul yang tersambung. Akidah berarti pula janji, karena janji merupakan ikatan kesepakatan antara dua orang yang mengadakan perjanjian. Secara terminologis, akidah dalam Islam berarti keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatan-Nya. Definisi tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang menjadikan Islam sebagai akidah ia sudah terikat oleh segala aturan atau hukum yang terdapat dalam Islam.

2. Ibadah

Ibadah diartikan secara sederhana sebagai persembahan, yaitu sembah manusia kepada Allah SWT sebagai wujud penghambaan diri kepada Allah SWT. Sehingga ibadah bisa berarti menghambakan diri kepada Allah SWT. Bagi orang yang percaya (iman kepada Allah) SWT, detak nafas dan gerak langkah serta segala aktivitas yang dilakukannya, diniatkan sebagai wujud dedikasinya terhadap Allah

SWT. Jadi perbuatan apa saja yang dilakukan seorang Muslim selama itu baik dan diniatkan hanya karena Allah SWT, maka perbuatan tersebut bernilai ibadah di sisi Allah (Alim, 2011, h. 34).

Ibadah dalam arti luas (umum) ialah segala bentuk pengabdian yang ditunjukkan kepada Allah semata yang diawali oleh niat. Ternyata niat itu merupakan warna yang dapat membedakan perbuatan biasa dengan perbuatan ibadah. Niat yang ikhlas karena Allah SWT semata, membuat suatu pekerjaan berwarna ibadah, sehingga syariat Islam melihat perbuatan itu sebagai suatu ibadah. Ibadah dalam bentuk umum ini tidak ditentukan bentuk dan macamnya. Selama kegiatan yang dilakukan seseorang muslim mendatangkan kemaslahatan bagi diri, masyarakat, dan alam dengan didasarkan niat kepada Allah, maka itulah bentuk dari ibadah umum.

Dalam arti sempit (khusus) ibadah ialah suatu upacara pengabdian yang sudah digariskan oleh syariat Islam, baik bentuknya, caranya, waktunya, serta syarat dan rukunnya, yang terpenting dalam ibadah khusus ialah ibadah pokok yang tergabung dalam rukun Islam. Cara pelaksanaannya langsung dijelaskan dan dicontohkan oleh pembawa ajaran itu sendiri, yaitu Rasulullah. Di antara semua ibadah, shalatlah yang dianggap paling utama, sehingga ibadah ini dipandang sebagai tiang agama. Jenis-jenis ibadah khusus itu meliputi thaharah, shalat, puasa, zakat, dan haji (Alim, 2011, h. 35).

3. Akhlak

Kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluq, yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Dari keterangan di

atas, dapatlah dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benarbenar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

Ruang lingkup ajaran Islam merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, yang nantinya akan membentuk kepribadian yang utuh pada diri seorang muslim. Karena itu, Islam disebut sebagai agama yang memberikan peluang kepada setiap individu untuk memeluknya secara utuh. Seperti halnya ibadah dan muamalah, akhlak dalam Islam juga mempunyai ruang lingkup, yaitu akhlak manusia terhadap Allah SWT, akhlak manusia terhadap sesama manusia, dan akhlak manusia terhadap lingkungan.

Akhlak terbagi pada dua macam yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji adalah sikap sederhana dan lurus sikap sedang (tidak berlebihan), baik sikap, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, tepati janji, amanah, istiqamah, berkemauan, berani, sabar, syukur, lemah lembut, takwa, adil, baik, menjaga lisan, bijaksana, dermawan, dan menghargai orang lain. Akhlak tercela adalah sikap berlebihan, buruk sikap, takabur, malas, bohong, tidak bersyukur, serakah, bangga diri, mengingot-ingot atau menyebut-nyebut pemberian, dan gegabah (Alim, 2011, h. 36).

Sama halnya dengan materi aqidah dan fikih, akhlak lebih diutamakan pada praktik bersikap, bertutur kata yang baik, tidak mengucapkan kata-kata kotor, sopan, tidak sombong, mau mengucapkan terimakasih jika diberikan atau menerima sesuatu dari orang, tidak ragu untuk meminta maaf jika merasa salah, dan ringan

tangan untuk menolong orang lain, Tentu saja akan lebih baik disertai keteladanan dan penjelasan yang bisa dimengerti oleh anak.

Ramdani, Emi, and Marzuki Marzuki. (2019, h. 8-9) menjelaskan bahwa ruang lingkup dari sikap religius yakni:

1. Aspek Aqidah, ruang lingkup Aqidah merupakan yang paling mendasar dalam diri seseorang dikarenakan dengan aqidahlah seseorang memiliki pondasi atas sikap religius, Aqidah juga merupakan alasan utama seseorang dapat percaya akan kekuasaan Allah. Aqidah berkaitan dengan iman dan taqwa hal inilah yang melahirkan keyakinan-keyakinan atas yang ada pada setiap dirinya merupakan pemberian dari Allah dan seseorang akan mengetahui bahwa dia akan kembali kepada Allah.
2. Aspek Syari'ah / Ibadah, merupakan ruang lingkup realisasi atas aqidah, iman yang tertanam dalam dirinya, berusaha melakukan kewajiban atau apapun yang diperintahkan oleh Allah, hal ini berkaitan dengan ritual atau praktik ibadah seperti sholat lima waktu, sholat sunnah, dan lain-lain. Aspek ini bertautan dengan rukun islam.
3. Aspek Akhlak, ruang lingkup akhlak berkaitan dengan perilaku dirinya sebagai muslim yang taat, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama islam. Hal ini disebabkan karena memiliki kesadaran yang terdapat pada jiwanya tentang ajaran agama sesungguhnya dan juga setiap ajaran agama telah meresap dalam dirinya. Sehingga, lahirlah sikap yang mulia dan dalam perilaku sehari-harinya mencerminkan sikap religius, seperti disiplin, tanggung jawab, sedekah dan lain-lain.

2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Religius

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau terjadi begitu saja. Seseorang akan menampakkan sikapnya dikarenakan adanya pengaruh dari luar atau lingkungan (Askodrina, 2017, h. 17).. Manusia tidak dilahirkan dengan kelengkapan sikap, akan tetapi sikap-sikap itu lahir dan berkembang bersama dengan pengalaman yang diperolehnya. Jadi sikap bisa berkembang sebagaimana terjadi pada pola tingkah laku yang bersifat mental dan emosi lainnya, sebagai bentuk reaksi individu terhadap lingkungannya (Firnandia, 2019, h. 32).

Menurut Jalaluddin (2008, h. 10) sikap religius bukan merupakan aspek psikis bersifat instinktif, yaitu unsur bawaan yang siap pakai. Religiusitas juga mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangannya. Religiusitas tidak luput dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh tersebut baik yang bersumber dalam diri seseorang maupun yang bersumber dari faktor luar, yang faktor-faktor itu adalah:

1. Faktor Internal

Perkembangan religiusitas selain ditentukan oleh faktor ekstern juga ditentukan oleh faktor intern seseorang. Seperti halnya aspek kejiwaan lainnya, maka para ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Tetapi, secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan religiusitas antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.

1) Faktor hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif. Selain itu Rasulullah juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut beliau keturunan berpengaruh.

2) Tingkat Usia

Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tingkat usia dengan kesadaran beragama, meskipun tingkat usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam kesadaran beragama seseorang. Yang jelas, kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

3) Kepribadian

Sebagai identitas diri (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap aspek-aspek kejiwaan termasuk kesadaran beragama.

4) Kondisi Kejiwaan

Banyak kondisi kejiwaan yang tak wajar seperti schizoprenia, paranoia, maniac, dan infantile autisme. Tetapi yang penting dicermati adalah hubungannya dengan perkembangan kejiwaan agama. Sebab bagaimanapun

seseorang yang mengidap schizoprenia akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh halusinasi.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dinilai berpengaruh dalam religiusitas dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal setiap individu. Dengan demikian, kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual. (Septiani, 2019, h. 31)

2) Lingkungan Institusional

Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

3) Lingkungan Masyarakat

Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

Suatu tradisi keagamaan dapat menimbulkan dua sisi dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang, yaitu fanatisme dan ketaatan. Mengacu pada pendapat Erich Fromm (dalam Jalaluddin 2008, h. 321) bahwa karakter terbina melalui asimilasi dan sosialisasi, maka tradisi keagamaan memenuhi kedua aspek tersebut. Suatu tradisi keagamaan membuka peluang bagi seorang mahasiswa untuk berhubungan dengan mahasiswa lainnya (sosialisasi). Selain itu juga, terjadi hubungan dengan benda-benda yang mendukung berjalannya tradisi keagamaan tersebut (asimilasi), seperti pada media sosial facebook, dimana facebook menyediakan fasilitas yang dinamakan fanpage islami yang memuat berbagai hal yang berhubungan dengan ajaran agama, yang pada saat sekarang merupakan media yang dijadikan oleh remaja khususnya mahasiswa untuk melakukan interaksi dengan teman atau mahasiswa lainnya dan belajar agama. Hubungan ini menurut Erich Fromm berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang.

Menurut Thouless dalam (Ramayulis, 2002, h. 231) faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas ada empat yaitu:

1. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dari berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan,

termasuk pendidikan dan pengajaran orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

2. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan dunia lain (faktor alamiah), adanya konflik moral (faktor moral) dan pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).
3. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta, kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
4. Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual. Manusia diciptakan dengan memiliki berbagai macam potensi. Salah satunya adalah potensi untuk beragama. Potensi beragama ini akan terbentuk, tergantung bagaimana pendidikan yang diperoleh anak. Seiring dengan bertambahnya usia, maka akan muncul berbagai macam pemikiran-pemikiran verbal. Salah satu dari pemikiran verbal ini adalah pemikiran akan agama. Anak-anak yang beranjak dewasa akan mulai menentukan sikapnya terhadap ajaran-ajaran agama. Sikap-sikap ini yang akan mempengaruhi jiwa keberagamaannya.

Rohmah (2019, h. 15-16) menjelaskan bahwa adapun

1. Tempramen adalah salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwaannya.

2. Gangguan jiwa. Orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya. Konflik dan keraguan. Konflik kejiwaan pada diri seseorang dalam hal keberagamaan akan mempengaruhi sikap seseorang akan agama seperti taat, fanatik atau agnostik sampai pada ateis.
3. Jauh dari Tuhan. Orang yang hidupnya jauh dari agama, dirinya akan merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapatkan cobaan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap religius pada dirinya.
4. Kurangnya kesadaran dari siswa. Kurang sadarnya siswa akan mempengaruhi sikap mereka terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima siswa dapat mempengaruhi karakter siswa.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa banyak sekali yang dapat mempengaruhi religiusitas pada diri individu, baik dari faktor internal maupun eksternal, yang semuanya dapat membentuk religiusitas pada diri tiap- tiap individu.

2.1.2.4 Indikator Sikap Rereligius

Sikap berfungsi memotivasi untuk bertingkah laku, baik dalam bentuk tingkah laku nyata (*over behavior*) maupun tingkah laku tertutup (*cover behavior*). Dengan demikian sikap mempengaruhi dua bentuk reaksi seseorang terhadap objek yaitu bentuk nyata dan terselubung (Yuddin, 2019, 3). C.Y. Glock dan R. Stark (1970) menyebut lima indikator sikap religius manusia, yaitu:

1. Ideologis

Berkenaan dengan kepercayaan keagamaan yang memberikan penjelasan tentang Tuhan, alam, manusia, dan hubungan diantara mereka. Dimensi ini berisi pengakuan akan kebenaran doktrin-doktrin agama. Seorang individu yang religius akan berpegang teguh pada ajaran teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin agamanya.

Dalam agama Islam, dimensi ideologis ini tercakup dalam rukun iman yang terdiri dari iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari kiamat dan iman kepada takdir. Rukun iman merupakan sebuah pondasi dari agama Islam yang harus diyakini oleh seorang muslim. Dalam hidup, manusia akan merasakan dampak dari adanya rukun iman. Misalnya, dengan meyakini adanya Allah SWT maka hidup akan merasa tenang karena kita punya tempat untuk memohon dalam segala hal. Orang muslim sudah pasti tau Allah SWT mengutus malaikat-Nya untuk membagikan rezeki, mencabut nyawa, mencatat amal baik dan buruk, dan lain-lain sehingga kita bisa lebih bersyukur dan meng-Esa-kan Tuhan. Adapun Rosul Allah SWT termasuk Nabi Muhammad yang telah memberikan kita ilmu keagamaan baik tauhid dan syari'at sehingga kita mampu menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim yang taat pada Tuhan.

Kitab al-Qur'an yang Allah SWT turunkan pada Nabi Muhammad SAW dan juga sebagai bukti kerasulannya merupakan tumpuan kita dalam kehidupan karena di al-Qur'an terdapat banyak contoh baik dan buruk manusia di masa terdahulu. Adanya hari kiamat akan membuat kita lebih bertakwa karena tidak ada yang tau

kapan hari itu akan datang kecuali Allah SWT. Adapun takdir yang selalu dijalankan oleh manusia merupakan kekuasaan dari Allah SWT sebagai bukti ke-Esaan-Nya.

2. Intelektual

Dimensi intelektual mengacu pada pengetahuan ajaran- ajaran agama yang dimiliki seseorang. Pada dimensi ini dapat diketahui seberapa tingkat pengetahuan agama dan tingkat ketertarikan mempelajari agama dari penganut agama. Pemeluk agama Islam bisa mempelajari ajaran agama dari al-Qur'an dan al-hadis. Selain untuk pegangan hidup, dalam al-Qur'an terdapat ajaran-ajaran agama yang harus diketahui oleh seorang muslim. Sedangkan dalam hadits, terdapat sikap keagamaan Nabi Muhammad SAW yang bisa diteladani oleh seorang muslim.

Dimensi ini bisa disebut sebagai dimensi ilmu karena ilmu yang mereka cari akan mampu menambah pengetahuan yang mereka miliki, misalnya dengan mengikuti pengajian tasawuf, tauhid, fiqh, dan kegiatan lain yang memiliki kajian keagamaan.

3. Eksperensial

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh kelompok keagamaan saat melaksanakan ritual keagamaan. Mayoritas muslim akan merasakan keadamaian dan ketenangan ketika mampu menjalankan ibadah dengan khusyuk, misalnya dalam melakukan sholat. Khusyuk dapat dicapai jika kita mampu benar-benar fokus beribadah dan hanya tertuju pada Tuhan. Bahkan dalam sholat itu kita bisa merasa sangat dekat denganNya. Seperti orang berpuasa akan mampu menahan hawa nafsu

dan amarah seiring dengan menjalankan puasanya. Orang yang berzakat pun akan merasa berkasih sayang kepada muslim lain dengan memberikan sedikit hartanya pada mereka yang membutuhkan.

Namun di luar ritual keagamaan individu juga bisa merasakan sebuah perasaan atau persepsi dari ritual yang mereka jalankan. Misalnya ritual keagamaan yang mereka istiqomahkan membuat mereka menjadi semakin dekat dengan Tuhan sehingga memiliki rasa takut akan dosa-dosa yang telah lampau dan kini menjadikan diri semakin baik lagi. Juga merasa doa-doa kita terkabulkan dan mendapatkan hidayah dari suka dukanya kehidupan.

4. Ritualistik

Dimensi ini meliputi pedoman pokok pelaksanaan ritus, frekuensi prosedur ritus penganut agama yang memiliki makna dalam kehidupan sehari-hari. Sejauh mana seorang penganut agama menjalankan ritual keagamaan dalam ajarannya. Apabila dalam agama Islam, dimensi ritualistik berpacu dari rukun islam dimana rukun islam terdapat lima aspek yakni mengucapkan kalimat syahadat, melakukan sholat, membayarkan zakat, menjalankan puasa dan menunaikan ibadah haji.

Selain ritual keagamaan yang ada di dalam rukun islam, terdapat pula beberapa ritual keagamaan sunnah yang dijalankan oleh seorang muslim, seperti sholat sunnah, puasa sunnah, dzikir, dan lain-lain. Bahkan meskipun sunnah banyak sekali yang berusaha untuk menjalankannya. Karena setiap ritual keagamaan yang dijalankan pasti akan menimbulkan makna dan dampak tersendiri bagi yang menjalankan.

5. Konsekuensi

Dimensi ini meliputi segala implikasi sosial pelaksanaan ajaran agama. Dimensi ini memberikan gambaran efek ajaran agama terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain, dan lain-lain. Ibadah seseorang akan terlihat dari bagaimana dia berinteraksi dengan lingkungannya. Disinilah konsep *hablum minannas* dijalankan. Mereka dengan ibadah yang baik akan lebih mampu menempatkan dirinya di masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari sifat kasih sayang kepada manusia lain baik pada keluarga atau orang lain. Apabila mereka menjadi seorang pemimpin maka akan menjadi pemimpin yang adil dan bijak. Mereka yang tekun dalam beribadah akan menjadikan diri mereka lebih bersimpati dengan kesusahan orang lain dan dari mereka bersikap akan terlihat berbeda dengan orang yang tidak tekun dalam beragama.

Jalaluddin (2005) mengungkapkan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki sikap religiusitas jika memiliki ciri-ciri yaitu; 1) menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikutikutan; 2) cenderung bersifat realisme, sehingga norma-norma agama lebih banyak dimanifestasikan ke dalam sikap dan tingkah laku; 3) bersikap dan berfikiran positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari, mendalami, dan mengamalkan pemahaman keagamaan; 4) tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan tanggung jawab diri hingga sikap religiusitas merupakan realisasi dari sikap dan jiwa individu di dalam hidup; 5) bersikap lebih terbuka dan berwawasan lebih luas; 6) bersikap lebih kritis terhadap

materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani; 7) Sikap keberagaman cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dan 8) terlihat adanya hubungan antara sikap religiusitas dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial sudah berkembang.

Askdrina (2017, h. 12-13) juga menjelaskan bahwa untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik sikap religius. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni : 1) komitmen terhadap perintah dan larangan allah; 2) bersemangat mengkaji ajaran agama; 3) aktif dalam kegiatan agama; 4) menghargai simbol-simbol keagamaan; 5) akrab dengan kitab suci; 6) mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan dan 7) ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.

Berdasarkan indikator yang telah diuraikan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa indikator religiusitas adalah mampu menerima kebenaran agama, selalu bersikap dan berfikiran positif terhadap ajaran agama dan norma-norma agama, tanggung jawab terhadap tingkat ketaatan beragama, bersikap lebih terbuka dan berwawasan lebih luas, bersikap lebih kritis terhadap ajaran agama, sikap keberagaman terhadap tipe-tipe kepribadian masing-masing, saling keterkaitan antara hubungan sikap religiusitas dengan kehidupan sosial.

2.1.3 Konsep Hasil Belajar

2.1.3.1 Definisi Belajar

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tingkah laku tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku (Slameto, 2003, h. 2). Menurut Nata (2009, h. 105) belajar adalah sebuah proses internal yang menggerakkan anak didik agar menggunakan seluruh potensi kognitif, afektif dan psikomotoriknya agar memiliki berbagai kapabilitas intelektual, moral dan keterampilan lainnya. Dalam proses belajar terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungan yang selalu mengalami perubahan dan dilakukan secara terus menerus.

Hal senada juga dikemukakan oleh Fathurrahman (2007, h. 32) yang mendefinisikan bahwa belajar adalah segenap rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh orang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya sendiri, berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran yang bersifat sedikit banyak permanen. Bila terjadi proses belajar, maka terjadi proses antara pengajar dengan yang belajar dalam hal ini peserta didik atau mahasiswa. Dari proses belajar-mengajar akan diperoleh hasil yang pada umumnya disebut dengan istilah hasil belajar.

Hesnidar (2020, h. 2) menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara

stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya (Sulasmana, 2020, h. 11).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dipahami bahwa belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan dari interaksi dengan lingkungannya.

2.1.3.2 Teori-teori Belajar

Teori merupakan seperangkat konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang memberikan, menjelaskan dan memprediksikan fenomena. Ada dua macam teori, yaitu teori intuitif dan teori ilmiah. Margaretta (2020, h. 10) menjelaskan bahwa Teori adalah seperangkat asas tentang kejadian-kejadian yang di dalamnya memuat ide, konsep, prosedur dan prinsip yang dapat dipelajari, dianalisis dan diuji kebenarannya. Belajar merupakan kegiatan yang sering dilakukan setiap orang. Guru cenderung lebih sering menggunakan teori jenis yang pertama yaitu teori intuitif. Teori intuitif adalah teori yang dibangun berdasarkan pengalaman praktis sedangkan teori ilmiah adalah teori yang dibangun berdasarkan hasil-hasil penelitian (Thobrani dan Mustafa, 2011, h. 13). Teori belajar terdiri dari beberapa macam antara lain:

1. Teori Belajar behavioristik

Menurut teori belajar behavioristik atau tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons (Siregar dan Nara, 2010, h. 25).

1) Ivan Pavlov

Ivan Pavalov mempelopori munculnya proses kondisioning responden (*respondent conditioning*) atau kondisioning klasik (*classical conditioning*). Dengan melakukan percobaan terhadap anjing. Pada saat anjing diberi makanan dan lampu, keluarlah respons anjing itu berupa air liur. Demikian juga dalam pemberian makanan yang disertai dengan bel, air liur anjing juga keluar. Setelah berkali-kali dilakukan perlakuan serupa, maka pada saat hanya bel atau lampu yang diberikan, anjing tersebut juga mengeluarkan air liur. Makanan yang diberikan disebut perangsang tak bersyarat, sementara bel atau lampu disebut perangsang bersyarat (Baharuddin dan Wahyuni, 2010, h. 57-58).

2) Guthrie

Teori *conditioning* Pavlov kemudian dikembangkan oleh Guthrie. Guthrie berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dapat diubah dari tingkah laku baik diubah menjadi buruk dan atau sebaliknya. Teori Guthrie berdasarkan atas model penggantian stimulus satu ke stimulus lain (Siregar dan Nara, 2010, h. 26).

3) Skinner

Skinner memulai penemuan teori belajarnya dengan kepercayaan bahwa prinsip-prinsip kondisioning klasik hanya sebagian kecil dari sikap yang biasa dipelajari. Banyak sikap manusia adalah operan, bukan responden. Skinner mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan sikap. Perubahan sikap yang dicapai sebagai hasil belajar tersebut melalui proses penguatan sikap yang muncul yang biasanya disebut dengan kondisioning operan (*operant*

conditioning) (Baharuddin dan Wahyuni, 2010, h. 67-68). Menurut skinner dalam (Margaretta, 2020, h. 12) berdasarkan percobaannya terhadap tikus juga burung merpati unsur terpenting dalam belajar yaitu penguatan. Maksudnya adalah penguatan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respond akan semakin kuat bila diberi penguatan (penguatan positif dan penguatan negatif). Bentuk penguatan positif adalah hadiah, perilaku, atau penghargaan. Sedangkan bentuk penguatan negatif adalah antara lain menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan, atau menunjukkan perilaku tidak senang.

2. Teori Belajar Kognitif

Teori ini lebih menekankan proses belajar dari pada hasil belajar. Bagi penganut aliran kognitivistik belajar tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks (Siregar dan Nara, 2010. h. 30)

Menurut teori kognitif, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Belajar tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati. Konsep-konsep terpenting dalam teori kognitif adalah adaptasi intelektual oleh Jean Piaget, *Discovery Learning* oleh Jerome Brunner dan *Reception Learning* oleh Ausubel (Siregar dan Nara, 2010, h. 30).

1) Piaget

Menurut Piaget, proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yakni asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Asimilasi adalah proses pengintegrasian informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada. Akomodasi adalah proses

penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru sedangkan ekuilibriasi adalah penyesuaian kesinambungan antara asimilasi dan akomodasi (Siregar dan Nara, 2010, h. 32).

Piaget menyatakan pentingnya kegiatan dalam proses belajar mengajar. Mereka meyakini bahwa pengalaman belajar aktif cenderung meningkatkan perkembangan kognitif, sedangkan pengalaman belajar pasif cenderung mempunyai akibat yang lebih sedikit dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak (Thobroni dan Mustafa, 2011, h. 98-99).

2) Bruner

Teori *discovery learning* ini menjelaskan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep diri, teori, definisi dan sebagainya).

3) Ausubel

Menurut Ausubel, siswa akan belajar dengan baik jika isi pelajaran sebelumnya didefinisikan dan kemudian dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa. Dengan demikian akan mempengaruhi pengaturan kemajuan belajar siswa (Siregar dan Nara, 2010, h. 33).

3. Teori Belajar Humanistik

Pada tahun 1954 terbitlah buku yang berjudul "*Motivation and Personality*" karya Abraham H. Maslow, dimana karya ini menawarkan pengertian baru mengenai konsep kepribadian manusia. Pemikiran Maslow ini disebut dengan Psikologi Humanistik, karena memiliki minat yang eksklusif terhadap tingkah laku

manusia. Humanistik dapat diartikan sebagai orientasi teoritis yang menekankan kualitas manusia yang unik, khususnya terkait dengan *free will* (kemauan bebas) dan potensi untuk mengembangkan dirinya (Yusuf dan Nurihsan, 2011, h. 142).

Aliran humanistik memandang belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada. Domain-domain tersebut meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendekatan humanistik dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa (Baharuddin dan Wahyuni, 2010, h. 142).

Teori ini dipelopori oleh Bloom dan Krathwohl yang menunjukkan apa yang dikuasai oleh siswa tercakup dalam tiga kawasan, yaitu kawasan kognitif, afektif dan psikomotorik (Siregar dan Nara, 2010, h. 34). Ranah kognitif terdiri dari enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi. Ranah psikomotorik terdiri dari lima tingkatan yaitu peniruan, penggunaan, ketepatan, perangkaian, naturalisasi. Sedang ranah afektif terdiri dari lima tingkatan yang meliputi pengenalan, merespons, penghargaan, pengorganisasian, pangalaman. Taksonomi Bloom ini berhasil menginspirasi pakar lain untuk mengembangkan teori-teori belajar (Thobroni dan Mustafa, 2011, h. 162-163).

4. Teori Konstruktivistik

Teori konstruktivistik dikembangkan oleh Piaget dengan nama *Individual Cognitive Constructivist Theory* dan Vygotsky dalam teorinya yang disebut *Socio Cultural Constructivist Theory* (Yaumi, 2014, h. 141). Teori belajar konstruktivistik

menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (bentukan) sendiri. Pengetahuan merupakan hasil konstruksi setelah melakukan kegiatan. Pengetahuan sebagai ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman. Suatu pengalaman diperoleh manusia melalui indra, sehingga melalui indra manusia dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan dari sanalah pengetahuan diperoleh melalui mata, telinga, hidung, atau indra lainnya. Pengetahuan akan tersusun setelah seseorang berinteraksi dengan lingkungan. Misalnya seseorang telah melihat sesuatu maka berarti ia telah mengetahui pengetahuan seperti apa yang telah dilihatnya (Sutiah, 2003, h. 94).

Aliran ini memiliki ciri-ciri belajar berbasis konstruktivistik. Ciri-ciri tersebut telah dijelaskan oleh Siregar dan Nara (2010, h. 25), yakni: (1) orientasi, yaitu siswa diberi kesempatan mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dengan memberi kesempatan melalui observasi; (2) elisitasi, yaitu siswa mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi menulis, membuat poster; (3) restrukturisasi ide, yaitu klarifikasi ide dengan ide orang lain, membangun ide baru, mengevaluasi ide baru; (4) penggunaan ide baru dalam berbagai situasi dan (5) revidi, menambahkan atau mengubah gagasan yang perlu direvisi.

Teori ini memahami belajar sebagai proses pembentukan pengetahuan oleh siswa itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang tidak dapat dipindahkan begitu saja oleh guru terhadap siswa karena pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan hasil bentukan orang itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui macam-macam teori belajar antara lain; teori behavioristik yang memaknai belajar sebagai proses

perubahan tingkah laku, teori kognitif yang lebih menekankan proses belajar pada hasil belajar, teori belajar humanistik dengan menjadikan kualitas manusia yang unik sebagai landasan konsepnya, teori konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (bentukan) sendiri, dan masih ada teori-teori belajar lainnya.

2.1.3.3 Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara bertahap, sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan sikap pada individu yang belajar fungsional (Purwanto, 2011, h. 44).

Hakikat hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman, 2003, h. 37). Hal senada dikemukakan oleh Chusnul (2015, h. 2) bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar merupakan suatu bukti bahwa seseorang telah belajar, yang dilihat dari perubahan tingkah laku pada orang tersebut dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik 2014, h. 30) Seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut dapat ditunjukkan di antaranya dari kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek. Jadi, hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006, h. 3).

Bloom dalam (Wahidmurni, 2010, h. 18) mengemukakan tingkatan ranah atau domain hasil belajar yakni: (1) Ranah Kognitif terdiri dari 6 yaitu: *Knowledge* (C1), *Comprehension* (C2), *Application* (C3), *Analysis* (C4), *Synthesis* (C5) dan *Evaluation* (C6); (2) Ranah Afektif terdiri dari 5 yaitu: *Receiving* (A1), *Responding* (A2), *Valuing* (A3), *Organization* (A4), dan *Characterization* (A5) dan (3) Ranah Psikomotorik terdiri dari 7 yaitu: *Perception* (P1), *Set* (P2), *Guided response* (P3), *Mechanism* (P4), *Complex overt response* (P5), *Adaption* (P6) dan *Origination* (P7).

Uraian di atas memberikan penjelasan bahwa ruang lingkup hasil belajar siswa terbagi menjadi tiga ranah yakni: ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemudian masing-masing setiap tingkatan dalam setiap ranah atau domain menuntut kemampuan atau kecakapan yang berbeda-beda dari setiap siswa untuk memberikan respon terhadapnya. Semakin tinggi tingkatan yang dituntut semakin tinggi pula tingkat jawaban atau respon yang dikehendaki. Untuk kepentingan ini, maka seorang guru harus memahami bahwa semakin rendah tingkatan yang diujikan, maka seharusnya semakin rendah pula bobot skor yang diberikan; demikian sebaliknya bahwa semakin tinggi tingkatan yang diujikan, maka seharusnya semakin tinggi pula bobot skor yang diberikan (Yuliati, 2018, h. 52).

Dari penjelasan para ahli di atas dapat dimaknai bahwa hasil belajar merupakan berubahnya sikap peserta didik yang meliputi kognitif, afektif serta psikomotoriknya sehingga setiap pendidik pastinya mengharapkan agar hasil belajar peserta didiknya itu meningkat setelah melakukan proses pembelajaran.

2.1.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Setiap kegiatan belajar menghasilkan suatu perubahan yang khas sebagai hasil belajar. Hasil belajar dapat dicapai peserta didik melalui usaha-usaha sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara optimal. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak sama karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam proses belajar.

Faktor yang mempengaruhi belajar ada banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu; faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

1. Faktor internal, meliputi:

1) Faktor jasmani

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh faktor jasmani meliputi; faktor kesehatan dan cacat tubuh.

2) Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan.

3) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya

kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang (Slameto, 2003, h. 54-55).

2. Faktor eksternal, meliputi:

1) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah (Slameto, 2003, h. 64).

3) Faktor masyarakat

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan dalam masyarakat (Slameto, 2003, h. 69-70).

Faktor-faktor di atas sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Ketika dalam proses belajar peserta didik tidak memenuhi faktor tersebut dengan baik, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang telah

direncanakan, seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor di atas agar hasil belajar yang dicapai peserta didik bisa maksimal sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Berikut dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, menurut Johariah (2017, h. 23-24) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Dalam faktor intern terdapat faktor jasmaniah yang meliputi kesehatan, cacat tubuh. Kemudian faktor psikologis yang meliputi inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan dan yang terakhir adalah faktor kelelahan. Selain faktor intern juga terdapat faktor ekstern diantaranya adalah faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan. Di samping itu, terdapat juga faktor sekolah yang meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah, dan yang terakhir adalah faktor masyarakat yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat (Daniati, 2020, h.3).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari

faktor jasmani, psikologi, dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

2.1.3.5 Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Adapun indikator hasil belajar menurut Bloom dalam (Dimiyati dan Mudjiono, 2006, h. 202-204) diklasifikasikan menjadi tiga yakni:

1. Aspek kognitif

Penggolongan tujuan ranah kognitif oleh Bloom terbagi menjadi 6 (enam) tingkat, yakni: (1) pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana; (2) pemahaman, yaitu siswa diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep; (3) penggunaan/penerapan, di sini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar; (4) analisis, merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar; (5) Sintesis, merupakan kemampuan siswa untuk menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru dan (6) Evaluasi, merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.

Saat proses belajar mengajar, aspek inilah yang paling menonjol dan bisa dilihat langsung dari hasil tes dimana pendidik dituntut untuk melaksanakan semua tujuan tersebut. Hal ini biasa dilakukan oleh pendidik dengan cara memasukkan

unsur tersebut ke dalam pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan yang diberikan kepada mahasiswa harus memenuhi unsur tujuan dari segi kognitif, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Aspek afektif

Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hirarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan dan emosi. Krathwohl, Bloom dan Masia mengemukakan tujuan ranah kognitif meliputi 5 kategori yaitu: menerima, merespon, menilai, mengorganisasi dan karakterisasi.

3. Aspek psikomotorik

Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Kibler, Barket dan Miles dalam (Dimiyati dan Mudjiono, 2006, h. 205) mengemukakan taksonomi ranah psikomotorik meliputi gerakan tubuh yang mencolok, ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, perangkat komunikasi non verbal dan kemampuan berbicara.

Amir menjelaskan bahwa (2016, h. 11) dalam proses belajar mengajar, tidak hanya aspek kognitif yang harus diperhatikan, melainkan aspek afektif dan psikomotoriknya juga. Untuk melihat keberhasilan kedua aspek ini, pendidik dapat melihatnya dari segi sikap dan keterampilan yang dilakukan oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, baik atau buruknya hasil belajar tergantung pada individu siswa yang belajar dan guru yang mengajar, karena hasil belajar diperoleh dari siswa yang mengalami proses pembelajaran dan guru yang mengajarnya. Seberapa baik siswa menerima pelajaran dalam proses

belajar mengajar dan seberapa baik guru membuat pembelajaran menjadi menarik untuk siswa terima adalah salah satu faktor penentu hasil belajar.

Dari penjelasan para ahli yang telah diuraikan di atas, maka dapat diketahui bahwa hasil belajar terdiri dari 3 indikator, yakni; kognitif, afektif dan psikomotorik.

2.2 Penelitian Relevan

Mappanyompa dan Husnan (2019, h. 1) Dari penelitian ini diperoleh: Pertama: Dalam segala aspek-aspeknya bahwa pengaruh Pendidikan kemuhmadiyah mempunyai pengaruh yang cukup (Cukup Berpengaruh) terhadap Sikap Sikap Siswa di SMA Muhamadiyah Berau. Kedua: Dari hasil analisis dan laporan deskriptif yang menampilkan hasil dalam bentuk verbal kemudian dipersentasekan dengan menggunakan rumus, maka, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh Pendidikan Kemuhmadiyah terhadap Sikap Sikap Siswa SMA Muhammadiyah Berau adalah cukup berpengaruh. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang kemudian di tabulasi dengan menggunakan peresentasi di interpretasikan dengan menggunakan skala interpretasi yang ditetapkan, maka diketahui angka 2,210 termasuk kedalam kategori cukup baik.

Ilham (2019, h. 1) terdapat pengaruh antara pembelajaran Al-Islam Kemuhmadiyah (X) terhadap akhlak peserta didik (Y) di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1. yang dibuktikan dengan sumbangan pembinaan yang dilakukan oleh guru Al-Islam Kemuhmadiyah hanya 20%, diambil dari r square 0,20 ini berarti H_0 ditolak. Maka dapat ditekankan bahwa pelaksanaan pembelajaran Al-Islam Kemuhmadiyah pada kelas X (sepuluh) di Sekolah

Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak peserta didik.

Luqman (2020, h. 1) dengan Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah diperoleh frekuensi 26 dengan prosentase 81,25% yang peneliti katagorikan baik. Sikap keberagamaan siswa diperoleh frekuensi 20 dengan prosentase 52,50% yang peneliti kategorikan baik. Keefektifan pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam meningkatkan sikap keberagamaan siswa SMK Muhammadiyah 2 Muntilan diperoleh nilai correlation sebesar 0,508 dengan prosentase 50,8%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah berpengaruh dalam sikap keberagamaan siswa sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, meliputi: lingkungan dan pergaulan sesama teman.

Basmiati (2020, h. 1) Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pembelajaran Al Islam Kemuhammadiyah dengan pengamalan ajaran Islam di kalangan program studi teknologi pendidikan STKIP Muhammadiyah Rappang Kabupaten Sidrap dengan menggunakan rumus product moment (r_{xy}), maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran AIK memiliki hubungan positif terhadap pengamalan ajaran agama Islam di kalangan mahasiswa program studi teknologi pendidikan STKIP Muhammadiyah Rappang Kabupaten Sidrap. Ini ditunjukkan dari koefisien korelasinya 0,776 yakni indeks kuatnya pengaruh variabel X dengan variabel Y berada dalam kategori tinggi. Hal ini sejalan dengan indeks kuatnya hubungan (IKH) antara 0,60 – 0,799 adalah hubungan yang tinggi.

Samsidar (2019, h. 12) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Dari pengujian hipotesis menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($3,893 > 2,81$) berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil perhitungan pengujian hipotesis antara Variabel Mata Kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah terhadap Sikap Mahasiswa sebesar 42,5% terdapat pengaruh positif. Dari pengujian hipotesis menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,956 > 2,011$) yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Kholifatur (2019, h. 1) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran AIK cukup baik atau sedang. Kemudian hasil penelitian tentang perilaku keagamaan siswa juga termasuk dalam kategori cukup baik atau sedang yang artinya tidak semua siswa memiliki perilaku keagamaan yang baik. Hasil perhitungan menggunakan rumus product moment menunjukkan bahwa ada hubungan antara pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah terhadap perilaku keagamaan mahasiswa UMM. Dimana r_{hitung} sebesar 0,459 dan r_{tabel} dengan $N = 100$ pada taraf signifikan 5% sebesar 0,195 menunjukkan R_{hitung} adalah lebih besar dari r_{tabel} . Jadi H_a diterima dan H_0 ditolak.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dari variabel yang digunakan dimana peneliti saat ini menggunakan tiga variabel yakni pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah, sikap religius dan Hasil Belajar Mahasiswa. Selain itu perbedaan penelitian juga dapat dilihat, permasalahan yang dihadapi, tujuan penelitian, indikator penelitian serta objek penelitian yakni pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Kendari. Sedangkan persamaan penelitian dengan penelitian sebelumnya yakni kesamaan dalam menggunakan

pendekatan kuantitatif dan menggunakan variabel pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai variabel bebas.

2.3 Kerangka Pikir

1. Pengaruh Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah terhadap Sikap Religius Mahasiswa

Gagasan terpenting Muhammadiyah dalam dunia pendidikan adalah memadukan keilmuan umum dan keilmuan agama sehingga trade mark perguruan Muhammadiyah adalah memadukan ilmu umum dan Agama. Universitas Muhammadiyah memiliki ciri khas dibandingkan dengan Perguruan Tinggi lain yang bukan Muhammadiyah. Salah satu ciri khasnya adalah Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK).

AIK merupakan Mata Kuliah Agama Islam yang wajib diberikan kepada semua mahasiswa. Oleh karena itulah AIK memiliki nilai strategis berkaitan dengan pembinaan sikap religius mahasiswa. Karena dalam AIK inilah paham keagamaan Muhammadiyah dan doktrin-doktrin Agama diberikan kepada Mahasiswa. Bila AIK tidak sukses diberikan kepada mahasiswa, niscaya penanaman nilai-nilai keislaman yang mencerahkan akan pupus dan layu.

Religius adalah sikap dan sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Suparlan, 2010, h. 20). Salah satu indikator utama dari kurang berhasil pendidikan agama di sekolah secara khusus dan di masyarakat secara umum adalah masih lebarnya jurang pemisah antara pemahaman agama masyarakat, dalam hal ini pelajar dengan sikap religius yang diharapkan.

Perilaku religius menjadi bagian penting dari kepribadian mahasiswa yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, serta sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial. Semakin dalam seseorang menginternalisasi nilai-nilai agama dalam dirinya, maka akhlak, kepribadian serta sikap keagamaannya juga akan ikut muncul dan terbentuk. Apabila sikap religius telah terbentuk di dalam diri seseorang, maka nilai-nilai agama akan menjadi dasar dalam melakukan berbagai hal di dalam kehidupan.

Agar mahasiswa dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut, maka perlu adanya pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan baik di dalam kelas maupun di luar kelas atau diluar kampus. Bahkan, diperlukan pula kerjasama yang harmonis dan interaktif di antara para warga kampus dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya. Salah satu langkah yang saat ini diterapkan adalah melalui pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Ada tiga alasan mengapa pembelajaran AIK perlu diajarkan di lembaga pendidikan Muhammadiyah: (1) mempelajari Kemuhammadiyah pada dasarnya mempelajari sebagian bangsa Indonesia yang beragama Islam dan mempunyai alam pikiran modern (2) memperkenalkan alam pikiran tersebut diharapkan mahasiswa dapat tersentuh dan sekaligus mengamalkannya (3) perlunya etik mahasiswa yang menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah.

Indikator pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah dalam penelitian ini antara lain: pendidik, Metode Pembelajaran, Sumber Belajar, Tempat Kuliah

Evaluasi dan Persyarikatan (Tim Majelis Dikti PPM, 2016) dan (Suliswiyadi, 2013). Maksud indikator pendidik dalam penelitian ini adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang lain (mahasiswa) agar tumbuh dan berkembang potensinya menjadi lebih baik. Indikator metode pembelajaran memiliki makna cara yang-yang digunakan oleh pendidik (dosen) dalam menyampaikan materi pembelajaran agar dapat dengan mudah dipahamahi oleh mahasiswa. Indikator sumber belajar yang dimaksudkan adalah segala sumber baik itu berupa daya, data, orang, lingkungan, dan wujud tertentu yang digunakan untuk mendukung proses terjadinya belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien dengan tujuan mempermudah peserta didik dalam memahami pembelajaran. Indikator tempat kuliah dimaksudkan sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran dengan kondisi dan kelayakan yang diharapkan dapat memberikan kenyamanan bagi mahasiswa maupun dosen. Indikator evaluasi adalah suatu proses menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya melalui cara yang sistematis. Sedangkan, indikator persyarikatan yang dimaksud adalah aspek yang akan mewujudkan manusia pembelajar dan juga dapat menjadi media dan instrumen bagi eksistensi dan pengembangan kegiatan sosial kemanusiaan.

Hasil penelitian Ilham (2019, h. 1) menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah pada kelas X (sepuluh) di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah maka sikap religius mahasiswa dapat memberikan

pengaruh yang positif sehingga dengan demikian sikap religius mahasiswa dapat dibangun berdasarkan nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyah. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diduga bahwa terdapat pengaruh pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah terhadap sikap religius mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kendari.

2. Pengaruh Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah terhadap Hasil Belajar Mahasiswa

Hasil belajar merupakan gambaran tentang bagaimana mahasiswa memahami materi yang disampaikan oleh dosen. Hasil belajar merupakan output nilai yang berbentuk angka atau huruf yang didapat mahasiswa setelah menerima materi pembelajaran melalui sebuah tes atau ujian yang disampaikan dosen. Dari hasil belajar tersebut dosen dapat menerima informasi seberapa jauh mahasiswa memahami materi yang dipelajari.

Keberhasilan dalam mencapai hasil belajar pada setiap mahasiswa berbeda-beda. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam mencapai hasil belajar dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah segala faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa, diantaranya tingkat intelegensi, minat, motivasi dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah segala faktor dari luar diri mahasiswa, diantaranya lingkungan keluarga, masyarakat, pergaulan, fasilitas belajar, keadaan sosial ekonomi keluarga dan sebagainya. Hasil belajar mahasiswa ditunjukkan dengan prestasi yang diperoleh mahasiswa tersebut dalam berbentuk nilai yang diperoleh ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) adalah mata kuliah pengembangan kepribadian, yang di dalamnya mencakup kajian dan pelajaran untuk membina dan menjadikan mahasiswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa (akhlakul karimah).

Melalui pembelajaran AIK mahasiswa akan dibentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai ajaran islam salah satunya adalah memotivasi mahasiswa untuk belajar dengan meningkatkan ilmu dan pemahamannya. Sehingga hal ini akan berimplikasi pada peningkatan hasil belajar mahasiswa dalam pembelajaran. Sebagaimana hasil penelitian Basmia (2020, h. 1) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pembelajaran Al Islam Kemuhammadiyah dengan pengamalan ajaran Islam. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diduga bahwa terdapat pengaruh pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah terhadap hasil belajar mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kendari.

3. Pengaruh Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah terhadap Sikap Religius dan Hasil Belajar Mahasiswa

Universitas Muhammadiyah memiliki salah satu ciri khas dibanding Perguruan Tinggi lain yang bukan di bawah naungan organisasi berlogo nama nabi Muhammad SAW tersebut. Mata Kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). AIK adalah mata kuliah wajib orisinal yang hanya ada pada lembaga pendidikan Muhammadiyah. AIK berperan strategis dalam pembinaan karakter para mahasiswanya. Di dalamnya paham keagamaan Muhammadiyah serta doktrin

Agama dicurahkan kepada mahasiswa, demi terbentuknya insan muslim yang berbudi baik, alim, berakhlak mulia tetapi juga memiliki pemahaman ilmu keduniaan yang luas untuk membangun serta memajukan agama dan bangsa.

Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah sendiri sudah lama dicetuskan, serta telah mengalami beberapa kali rekonstruksi pada kurikulum AIK dan pengembangan. Hingga kini pun, AIK sendiri diperkirakan terus melakukan pengembangan dan inovasi terhadap kurikulumnya. Isi dari pendidikan AIK sendiri secara umum ialah pengetahuan Islam yang dalam aspek normatif serta historisnya.

Setidaknya ada lima pokok aspek yang ada pada AIK yakni: Al-Quran-Hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Kemuhammadiyah.

Indikator pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah dalam penelitian ini antara lain: pendidik, Metode Pembelajaran, Sumber Belajar, Tempat Kuliah Evaluasi dan Persyarikatan (Tim Majelis Dikti PPM, 2016) dan (Suliswiyadi, 2013). Melalui pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah, dosen agama mempunyai tugas pokok untuk menanamkan nilai-nilai yang dapat disentuh dalam diri mahasiswa melalui materi pembelajaran yang disajikannya. Dengan demikian dosen harus mendalami nilai-nilai yang merupakan landasan motivasional, etis, moral dari materi perkuliahannya serta memahami pula konfigurasi nilai-nilai tersebut. Dengan demikian diharapkan mahasiswa dapat memiliki sikap religius dan hasil belajar yang baik.

Dengan diberikannya AIK, maka mahasiswa yang memang berlatar belakang Muhammadiyah lebih mengerti secara mendalam tentang AIK, sedang bagi mereka yang bukan berlatar belakang Muhammadiyah menjadi paham tentang apa yang selama ini dan akan diperjuangkan oleh Muhammadiyah. Di samping itu juga diharapkan AIK dapat membimbing mahasiswa menjadi pribadi yang

muttaqin, yakni manusia yang bertanggungjawab untuk meneruskan ajaran Rasulullah serta dapat menambah wawasan mahasiswa tentang organisasi keislaman, memberi pemahaman kepada mahasiswa bahwa Muhammadiyah merupakan gerakan Islam modern yang berupaya untuk mengembalikan kemurnian Islam dari pengaruh-pengaruh ajaran yang sesat dengan berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits Rasul.

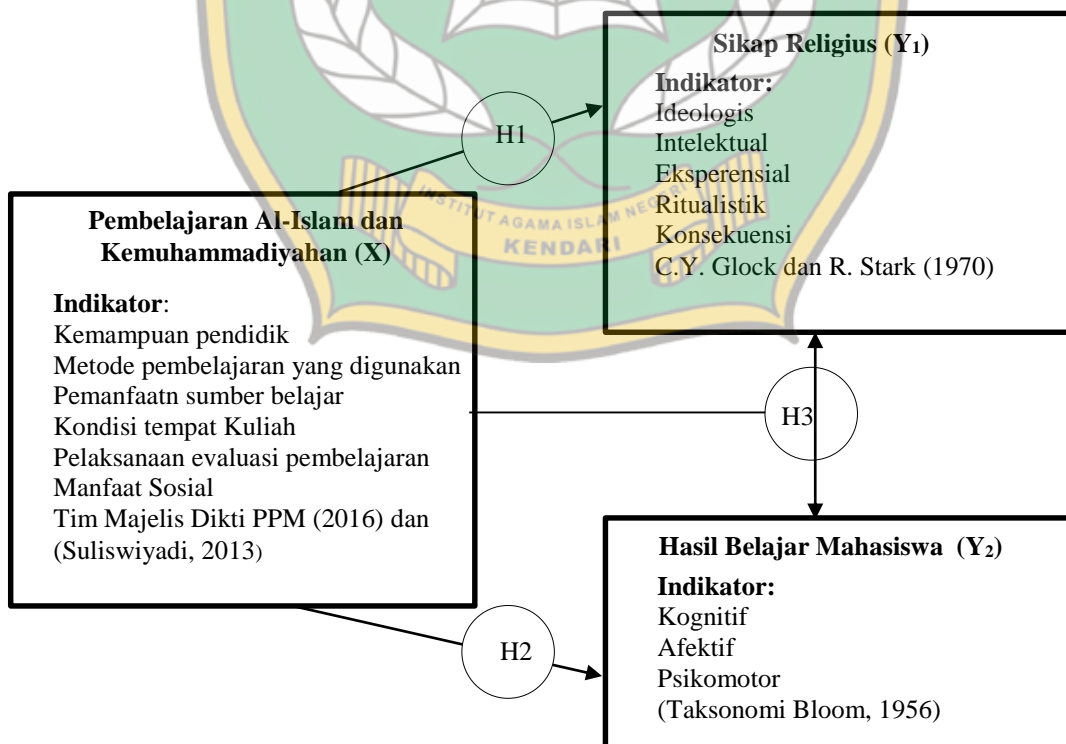
Mahasiswa memiliki karakter tersendiri di dunia pendidikan. Mahasiswa memiliki kemandirian dalam belajar, sehingga konsep belajar mengajar di kampus harus dialogis dan mengasah nalar berfikir mereka. Mata Kuliah AIK memadukan konsep doktrin agama dan alam pikiran modern. Sehingga dalam konsep belajar harus sesuai dengan kondisi jiwa mahasiswa. Konsep Pendidikan yang cocok bagi mahasiswa yang diberi ruang untuk aktif dan dialogis adalah Andragogi.

Sikap religius merupakan suatu keadaan dimana setiap melakukan atas aktifitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai tuhan, berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktikkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dibatinnya. Indikator sikap religius mahasiswa antara lain: Indikator: Ideologis Intelektual Eksperensial Ritualistik Konsekuensi C.Y. Glock dan R. Stark dalam Ancok dan Suroso, 2001

Hasil belajar merupakan seluruh kecakapan dan hasilnya yang diraih melalui proses pembelajaran di kampus yang ditetapkan dengan angka-angka yang diukur berdasarkan tes (penilaian) keberhasilan belajar. Untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa telah berhasil dalam belajar, maka perlu terlebih dahulu dilakukan pengukuran, karena fungsi dari pengukuran adalah menerapkan alat ukur terhadap objek tertentu. Besaran angka yang diperoleh, barulah memperoleh makna apabila

dibandingkan antara hasil pengukuran dengan suatu patokan tertentu. Indikator hasil belajar mahasiswa antara lain: kognitif, afektif dan psikomotor (Taksonomi Bloom, 1956)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diduga bahwa terdapat pengaruh pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah terhadap sikap religius dan hasil belajar mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kendari. Kerangka penelitian sebagai konsep suatu penelitian yang menghubungkan antara visualisasi satu variabel dengan variabel lainnya, sehingga penelitian menjadi tersusun secara sistematis dan dapat diterima oleh semua pihak. Berdasarkan uraian di atas maka kerangka penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian. Adapun hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pembelajaran AIK terhadap sikap religius Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kendari.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pembelajaran AIK terhadap hasil belajar Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kendari.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pembelajaran AIK terhadap sikap religius dan hasil belajar Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kendari.

